



STUDI FENOMENOLOGI PERILAKU SOSIAL SISWA KELUARGA *BROKEN HOME*

Muhammad Zulfikar¹, Asih Sukasih², Yuliza Dwi Andini³, Tri Fani Habiba⁴

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi^{1 2 3}

Bimbingan dan Konseling, SMP Negeri 5 Kota Jambi⁴

corresponding authore, e-mail : asihukasih14@gmail.com

Received July 08, 2022;
Revised February 13, 2023;
Accepted March 30, 2023;
Published May 05, 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana perilaku sosial anak keluarga *broken home* serta penyimpangan perilaku sosial yang terjadi. Metode penelitian yang diterapkan merupakan metode penelitian kualitatif fenomenologi yang memiliki tujuan agar dapat mengungkap dan memahami serta mempelajari sebuah fenomena yang unik yang dialami oleh seorang individu. Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan yakni observasi dan wawancara tidak terstruktur dengan pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive*, dimana partisipan berjumlah 3 orang yang dipilih sesuai dengan ketentuan kebutuhan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah 2 dari 3 subjek belum dapat membangun pertahanan diri dalam artian subjek masih belum bisa menerima dan bangkit sehingga perilaku sosial yang ditunjukkan masih menyimpang. Perilaku sosial yang menyimpang seperti hiperaktif, tidak disiplin, dan berperilaku nakal. Sedangkan 1 subjek telah dapat menerima dan membangun kekuatan diri menghadapi permasalahan yang ada.

Kata Kunci: Keluarga *Broken Home*, Perilaku Sosial.

Abstract

This study aims to find out how the social behavior of broken home children and social behavior deviations that occur. The research method applied is a phenomenological qualitative research method which has the aim of being able to uncover and understand and study a unique phenomenon experienced by an individual. The data collection technique used was observation and unstructured interviews with the selection of participants using a purposive technique, where 3 participants were selected according to the requirements of the research. The results of this study are 2 out of 3 subjects have not been able to build self-defense in the sense that the subject is still unable to accept and rise so that the social behavior shown is still deviant. Deviant social behavior such as hyperactivity, undisciplined, and naughty behavior. While 1 subject has been able to accept and build self-strength to face existing problems.

Keywords: Family, Broken Home, Social Behavior.

The Bikitetik Journal is a Guidance and Counseling journal published by the Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education, State University of Surabaya in collaboration with the Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)

How to Cite:

Zulfikar, M., Sukasih, A., Andini, Y. D., & Habiba, T. F. (2023). Studi Fenomenologi Perilaku Sosial Siswa Keluarga Broken Home. *Jurnal Bikitetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 7(1), 79-85

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu kelompok kecil di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, atau memiliki tambahan keluarga lainnya yang memiliki tanggung jawab setiap individunya sesuai kedudukannya yang memiliki

ikatan darah. Keluarga berisi sekumpulan manusia yang bersemayam dalam satu atap dalam ikatan pernikahan dan ikatan darah. Berdasarkan Undang – Undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga bahwa keluarga merupakan kelompok paling kecil di masyarakat yang didalamnya ada suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau istri dan anaknya, atau dapat pula suami dan anaknya. Keluarga terbentuk melalui ikatan pernikahan. Reis (dalam Lestari, 2012) menyatakan bahwasanya keluarga yakni kelompok kecil yang terdiri atas struktur pertalian keluarga dan juga menyandang fungsi utama sebagai sosialisasi generasi baru.

Sebuah keluarga memiliki fungsi untuk merubah dan memberi pengajaran tentang fungsi – fungsi sosial (Muttaqin & Sulisty, 2019). Menurut Mudjijono (dalam Rahmi & Januar, 2019) keluarga memiliki beberapa fungsi yakni (1) mempersiapkan anak-anak untuk memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma aturan yang berlaku di masyarakat tempat keluarga bertempat tinggal, (2) berusaha untuk menyelenggarakan kebutuhan ekonomi rumah tangga sehingga disebut unit produksi, (3) memberikan perlindungan terhadap anggota keluarga yang jompo, (4) meneruskan keturunan. Maka dari itu, perlunya fungsi pertama yang diungkapkan oleh Mudjijono tersebut dijalankan ketika masa kritis para remaja. Durkhem (dalam Mukhoiriyah A, 2014) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu sistem sosial dimana didalamnya terdapat faktor politik, ekonomi, dan lingkungan yang bertugas secara bersama. Keluarga terbentuk dari pernikahan yang kemudian menjadi tempat pertama serta utama untuk pendidikan anak dan memiliki kebijakan mandiri atau bebas guna melangsungkan pendidikan anak. Para orang tua memiliki kewajiban melangsungkan pendidikan anak berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ada dan dari sini keluarga menjadi akar terbentuknya karakter dan moral anak dimasa yang akan datang. (Trianingsih, 2019)

Ki Hajar Dewantara mengutarakan bahwasanya “suasana dalam kehidupan berkeluarga adalah tempat yang baik guna melaksanakan pendidikan individual maupun sosial” (dalam Rosikum, 2018). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat baik guna membentuk pribadi dan keluarga memiliki pengaruh terhadap karakter anak, dimana apabila karakter anak baik maka memberi dampak baik pula bagi lingkungan (Syarbini A, 2016). Mengutip pendapat Ulwan (2007) bahwa ayah ibu sebagai pendidik memiliki tanggung jawab cukup besar untuk mendidik anak-anaknya dengan dasar-dasar karakter yang baik. Mereka memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan terhadap anak-anak mereka sejak kecil guna berperangai dengan benar, dapat dipercaya, istiqomah, dan mendahulukan orang lain, memberikan pertolongan terhadap orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang lebih tua, menghargai tamu, dapat berperilaku secara baik terhadap tetangga, dan menyayangi orang lain (Hasanah dan Maarif, 2021).

Dalam kehidupan keluarga tidak sedikit yang mengalami perselisihan dan keributan akibat perbedaan pendapat, perbedaan pikiran antar anggota keluarga namun hal itu wajar terjadi. Hal tersebut senada dengan ungkapan Dwyer (dalam Lestari, 2012), bahwasanya dalam sebuah hubungan terjadi konflik adalah hal yang tidak dapat dielak, semakin tinggi tingkat ketergantungan maka semakin tinggi pula terjadinya konflik. Dua individu yang disatukan dengan kepribadian berbeda dapat menimbulkan perbedaan dalam prinsip dan hal lainnya sehingga timbullah perpecahan. Itulah awal mula adanya konflik dalam rumah tangga yang berakibat perceraian atau ketidakharmonisan dalam rumah tangga, dimana perceraian dan ketidakharmonisan keluarga menimbulkan banyak dampak buruk terhadap anak.

Perceraian merupakan putus dan rusaknya sebuah keluarga atau retaknya struktur dalam keluarga akibat beberapa anggota keluarga tidak dapat melaksanakan kewajibannya secara cukup. Istilah yang tepat guna menggambarkan keadaan keluarga yang tidak harmonis dan pecah adalah *broken home*. Dalam Ardilla & Cholid (2021) menyatakan bahwa *broken home* adalah istilah guna mengilustrasikan keluarga yang tidak harmonis dan selaras. Diambil dari bahasa Inggris “*Broken Home*” yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia dapat disebut sebagai kondisi suatu keluarga yang mengalami perpecahan akibat sebuah permasalahan. Itulah mengapa muncul istilah keluarga *broken home* yang dikaitkan dengan adanya perpisahan orang tua. *Broken home* juga dapat diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis/ rukun, tidak damai, atau keluarga yang sering bertengkar/ ribut antara ayah dan ibunya. Wills (2015) menjelaskan *broken home* ialah keluarga yang mengalami keretakan, yakni kehilangan perhatian keluarga ataupun kurangnya kasih sayang orang tua yang merupakan akibat dari perceraian orang tua sehingga sang anak hanya hidup dengan orang tua tunggal. *Broken home* memiliki dua aspek, yakni keluarga yang retak akibat anggota keluarga ada yang meninggal atau bercerai, dan kemudian tidak ada perceraian namun ayah dan ibu tidak serumah lagi dan tidak ada hubungan kasih sayang lagi.

Berdasarkan Srihandayani (1974:31) bahwa *broken home* disebabkan oleh beberapa hal ini yakni : (1) penyebab fisik, meliputi perceraian (*divorce*), kematian (*death*), *desertion and separation*. (2) penyebab psikologis , meliputi perbuatan, perbedaan pendapat, perbedaan kesenangan, kecemburuan, tidak saling mencintai, dll. (3) penyebab ekonomi, meliputi ekonomi yang buruk, penghasilan yang rendah yang tidak sesuai pengeluaran. (4) penyebab sosial, meliputi penjudi dan peminum. (5) penyebab ideologis, meliputi perbedaan paham, sikap, pandangan, serta perbedaan agama. *Broken home* dapat memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak dalam

keluarga, yang menyebabkan anak kehilangan peran penting anggota keluarga, stress, tertekan, dan dapat merasa bahwa dirinya lah menjadi faktor perpisahan tersebut (Gintulangi, 2019). Kondisi rumah tangga yang retak sering mengakibatkan depresi mental, akibatnya anak-anak tak jarang akan memiliki perilaku sosial yang jelek.

Peneliti melakukan observasi di lingkungan SMP Negeri 5 Kota Jambi yang hasilnya adalah anak-anak *broken home* condong memiliki perilaku yang berbeda jika dibandingkan dengan anak-anak yang lainnya, meskipun ada anak yang memiliki perilaku baik namun sebagian dari mereka memiliki perilaku yang menyimpang. Hal ini sejalan dengan penelitian Primasti dan Aryani (2013) terkait dinamika *psychological well-being* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua ditinjau dari *family conflict* yang dialami, menyatakan bahwa kebanyakan partisipan pada penelitian tersebut berujung *psychological well-being yang tinggi*, diakibatkan oleh partisipan yang dituntut agar mandiri dan berpikir dewasa terhadap masalah yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Tuti'il Khoiroh, dkk (2022) yang berkenaan dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak di desa Liprak Kidul kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo menjelaskan bahwa dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak yang ada di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo adalah masalah psikis, berbagai masalah psikis yang dialami anak *broken home* yakni trauma, malas dan masalah emosi. Serta berdampak terhadap kenakalan remaja, seperti minum-minuman keras dan pergaulan anak yang bebas. Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian lainnya yang dilakukan Yulia (2020) mengenai perilaku sosial anak remaja yang menyimpang akibat *Broken Home* menyatakan bahwa anak yang memiliki keluarga *broken home* cenderung memiliki perilaku menyimpang yang bisa berdampak bagi diri sendiri dan orang lain, seperti pengguna narkoba, bolos sekolah, susah diatur, keras kepala, kasar, suka mengganggu, dan perilaku sosial lainnya yang tidak baik.

Perilaku sosial anak yang menyeleweng dan cenderung nakal akibat *broken home*, di lingkungan sekolah bukanlah hal yang awam lagi. Hal tersebut menarik untuk dikaji karena perilaku tersebut telah meresahkan para guru dan anak-anak tersebut menjadi anak bermasalah di sekolah. Maka dari itu peneliti terdorong untuk mengkaji serta menganalisis sebuah fokus bahasan yang dibentuk dalam sebuah rumusan masalah yakni bagaimana perilaku sosial anak *broken home*, apakah anak *broken home* memiliki perilaku sosial yang menyimpang dan bagaimana bentuk perilaku menyimpang tersebut. Agar penelitian yang dilaksanakan ini menjadi lebih terarah, maka peneliti memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji, yakni subjek penelitian yang dalam hal ini merupakan anak *broken home* akan di beri kesediaannya dalam wawancara guna mendapatkan data penelitian, metode fenomenologi digunakan untuk menganalisis dari segi pandangan dan pengalaman subjek penelitian, pelaksanaan wawancara hanya mengajukan tema-tema berkaitan keluarga, observasi hanya memberikan penilaian tentang perilaku sehari-hari subjek di sekolah. Berdasarkan ketertarikan peneliti atas fokus bahasan diatas, tujuan penelitian ini dilaksanakan yakni untuk mengetahui bentuk perilaku anak *broken home* serta mengetahui apakah perilaku anak *broken home* tersebut menyimpang dan juga mengetahui bentuk perilaku yang menyimpang tersebut..

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif fenomenologi yang memiliki tujuan agar dapat mengungkap dan memahami serta mempelajari sebuah fenomena yang istimewa yang dialami oleh seorang individu. Metode kualitatif fenomenologi merupakan sebuah ide dan gagasan terkait “dunia kehidupan” atau (*life world*), suatu pemahaman yang menyatakan bahwa realitas pada tiap individu itu berbeda dan juga tindakan tiap individu hanya dapat dipahami dan dimengerti melalui pemahaman kepada dunia kehidupan individu, serta melalui perspektif mereka masing-masing. Melalui pendekatan ini, peneliti menelusuri motif dan tujuan tindakan, pengalaman, serta kehidupan mereka dari sudut pandang mereka (Sobur, 2013). Fenomenologi memberikan anggapan bahwa pengalaman merupakan data yang aktual untuk dipelajari, bersifat subjektif bukan objektif.

Prosedur dari penelitian fenomenologi yang dilaksanakan peneliti terdiri dari (1) Peneliti merumuskan masalah penelitian yang sesuai dengan dan relevan dengan pendekatan fenomenologi, yakni pemahaman terhadap pengalaman yang mendalam guna memahami fenomena yang diteliti. (2) Peneliti memahami fenomena guna dipertanyakan maknanya dalam wawancara kepada individu yang menjadi subjek penelitian nantinya, dalam penelitian ini peneliti menangkap fenomena permasalahan keluarga, yang kemudian dipertanyakan apa makna keluarga. (3) *Bracket out* yakni peneliti meninggalkan pengalaman pribadi guna mendapatkan pemahaman yang mendalam serta objektif terkait fenomena yang dialami individu lain tanpa ternodai oleh pengalaman peneliti. Dalam penelitian ini studi fenomenologi terkait anak-anak *broken home*, maka peneliti menghilangkan sejauh mungkin jika memiliki pengalaman fenomena tersebut. (4) Peneliti mengumpulkan data berupa narasa deskriptif dari cerita pada kegiatan wawancara serta hasil observasi. (5) Peneliti menganalisis data guna menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. (6) Masing-masing tema pada kegiatan wawancara mengandung narasi dan deskripsi tentang apa dan bagaimana peristiwa yang mereka alami (Muktaf, 2016).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara guna mendalami informasi yang sifat dari informasi tersebut tidak terstruktur, oleh karena itu wawancara tidak memakai pedoman wawancara yang terstruktur sesuai dengan kondisi dan kebutuhan saat itu. Penelitian ini menggunakan sumber data utama berjenis data primer, data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber atau responden, yakni melakukan wawancara terhadap subjek penelitian secara langsung serta melakukan observasi dalam kesehariannya di sekolah. Sedangkan data pendukung didapat dari wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling terkait *tracking* siswa yang mengalami *broken home* serta perilaku sosialnya di sekolah. Peneliti mempergunakan sampel purposive (*purposive sampling*) yakni sampel yang dipilih secara sengaja untuk memberikan informasi sesuai dengan kriteria yang diperlukan untuk penelitian. Penelitian ini memanfaatkan triangulasi sumber dan triangulasi teori sebagai uji keabsahan data, sedangkan guna menganalisis data diperlukan beberapa langkah yakni pengumpulan data, reduksi data, penyampaian, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk analisis data peneliti menggunakan teknik eksplikasi. Teknik eksplikasi merupakan teknik analisis yang mengeksplisitkan ungkapan responden yang masih bersifat implisit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Tema-tema wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat

Sebelum	Ketika	Setelah
Keadaan Keluarga	Keadaan keluarga	Keadaan keluarga
Makna keluarga	Makna keluarga	Makna keluarga
Kehidupan sosial	Kehidupan sosial	Kehidupan sosial
-	Dampak <i>broken home</i>	Keinginan dimasa depan

Subjek merupakan siswa dari SMP Negeri 5 Kota Jambi, yakni inisial ZL, A, dan Z. Ketiga subjek memiliki keluarga yang dapat disebut *broken home*. Penyebab *broken home* dari ketiga subjek berbeda-beda. Keluarga A yakni ayahnya yang pergi begitu saja sedangkan Z ibunya yang pergi begitu saja serta kedatangan berselingkuh dari sang ayah dan ZL yang sebelum lahir kedua orang tuanya telah bercerai tanpa ada sebab yang pasti. Saat ini keadaan orang tua ketiga subjek tersebut sudah bercerai. A dan Z merupakan anak pertama di keluarganya, sedangkan ZL masih mempunyai saudara-saudara tiri.

Subjek ZL pada wawancara sesi 1 mengatakan bahwasanya ayahnya meninggal dunia, namun ketika sesi wawancara kedua inisial ZL tersebut memberikan pengakuan bahwa yang meninggal dunia adalah ayah sambungnya, bukan ayah kandungnya. ZL sangat terpukul dengan perpisahan kedua orang tuanya sehingga menganggap bahwa yang telah meninggal tersebut adalah ayah kandungnya, dan menurut ZL kemungkinan ayah kandungnya masih hidup. ZL tidak pernah bertemu dengan ayahnya sedari kecil sehingga ZL tidak mengetahui rupa dan nama ayahnya. ZL memiliki hubungan yang tidak terlalu dekat dengan ibunya.

Sedangkan inisial A, mengungkapkan bahwa sang ayah pergi begitu saja ketika ia umur dibawah 5 tahun sehingga A pun tidak ingat, yang kemudian ibunya menikah lagi dengan seseorang tapi ayah sambungnya tersebut meninggal dunia ketika bekerja. Keadaan keluarga A ini berbeda dengan ZL, A sangat disayangi oleh ibunya, A tinggal bersama ibu, nenek dan adik yang merupakan anak dari ayah sambungnya. Namun dikarenakan A hanya memiliki orang tua tunggal, maka ibunya bekerja hingga A merasa bahwa ibunya tidak memperdulikannya. Ayah inisial A ini sempat beberapa kali menelfon untuk menanyakan kabar A, namun A tidak tahu keberadaan sang ayah saat ini dimana.

Untuk inisial Z, sampai saat ini Z mengaku masih membenci ibunya akibat ibunya yang pergi dari rumah dan hal tersebut akhirnya menjadi perpisahan untuk kedua orang tuanya, Z pun membenci ibunya akibat fakta bahwa ibunya tertangkap berselingkuh dari sang ayah. Z mengalami keluarga yang dikatakan *broken home* sejak TK sehingga sedari TK pun Z tinggal bersama neneknya.

Makna keluarga bagi ZL adalah rumah, namun rumah yang ZL miliki saat ini hilang. Sedangkan bagi A, keluarga merupakan tempatnya berkeluh kesah dari segala permasalahan yang inisial A alami, apapun itu A merasa bahwa sesibuk apapun ibunya, ibunya sangat menyayangi A dan A menyadari bahwa ibunya bekerja untuk dirinya dan adiknya. Sedangkan untuk Z, keluarga adalah tempat yang menerimanya, jika sekarang Z tinggal dengan neneknya, artinya neneknya lah sekarang tempat yang menerimanya dan Z harus menghormati sang nenek, oleh karena itu Z mengaku jika dirumah Z akan selalu menuruti perintah sang nenek, tidak membuat sang nenek kesusahan.

Kehidupan sosial dari Pengakuan ZL bahwa sebelum keluarganya mengalami perpecahan, ZL merasa hidupnya lengkap, ZL ada yang mengurus dan mendapat kasih sayang. Tapi hal tersebut tak ia dapatkan secara penuh sekarang, terlebih ZL memiliki saudara-saudara tiri, ZL merasa bahwa ibunya pilih kasih dengan lebih mengutamakan saudara-saudara tirinya dibanding ZL. Berdasarkan hasil observasi kesehariannya di sekolah, ZL berperilaku normal dan baik seperti anak-anak yang tidak memiliki problem, namun terungkap bahwa di sesi wawancara kedua ZL lebih memilih menutupi kesedihannya karena ZL tidak tahu harus bercerita ke siapa.

Inisial A menyatakan bahwa ibunya bekerja di kantor lurah dimana hal tersebut berlangsung dari pagi hingga sore, waktu A dan ibunya memang berkurang, namun A masih memiliki nenek yang merawatnya dan ibunya pun dikala petang selalu memperhatikan A dengan mengingatkan A untuk mengaji dan belajar. Kehidupan sosial inisial A sebelum mengalami *broken home* tidak dapat diingat dengan jelas. Ketika keluarganya utuh, A masih dibawah umur 5 tahun sehingga ia tidak mengingat dengan jelas hal-hal apa yang terjadi, yang ia tahu setelah ayah sambungnya meninggal, A kehilangan sosok ayah sebanyak 2 kali. Dan hal tersebut menyebabkan A merasa cemburu dengan teman-temannya yang memiliki keluarga lengkap. A mengaku bahwa sikapnya yang jaim, ceria, dan juga dapat dikatakan hiperaktif agar mengalau pikiran-pikiran sedih dan cemburu ketika melihat teman-temannya bersama sang ayah. Peneliti hampir tidak menyadari bahwa A merupakan korban *broken home* akibat perilakunya yang hiperaktif serta sangat periang.

Sedangkan inisial Z yang sedari TK sudah ditinggal ibunya, sedangkan sang ayah bekerja merantau, hal tersebut membuat Z tinggal bersama sang nenek. Berdasarkan hasil observasi kesehariannya di sekolah, perilaku sosial Z terkenal sebagai *trouble maker*, Z sering bergaduh, bertengkar, sering telat datang sekolah, namun di rumah Z selalu menuruti perintah neneknya yakni mengaji, rajin sholat, dan membantu neneknya. Berdasarkan catatan guru Bimbingan dan Konseling yang mengampu kelas Z ini, sudah tak terkirakan berapa banyak catatan kasus atas nama Z. dan Z ini tinggal kelas, akibat kecelakaan yang menderanya sehingga banyak izin dan tertinggal pelajaran, hal tersebut menyebabkan Z ini berani terhadap teman sekelasnya karena Z merasa lebih tua dan berkuasa.

Ketiga subjek menyatakan bahwa ada pengaruh yang diterima oleh diri mereka akibat memiliki keluarga yang *broken home*, ZL merasa bahwa dirinya menjadi lebih dewasa dan tabah dibanding anak-anak seusianya, ZL berkata bahwa dirinya mampu menampung segala kesedihan yang dirinya miliki tanpa ada dukungan, oleh karena itu ZL berusaha menjadi individu yang baik agar ibunya tidak kesusahan untuk merawatnya. Sedangkan A memahami bahwa keluarganya yang tidak lengkap memberikan pengajaran padanya bahwa menjadi orang tua itu sulit, terlebih orang tua tunggal seperti ibunya yang harus bekerja keras menghidupi A dan adiknya. A mengaku bahwa ia berperilaku ceria dan selalu periang agar ibunya tidak sedih melihatnya. Untuk Z, ia mengaku bahwa perilakunya yang nakal disekolah telah meresahkan para guru, namun hal tersebut Z lakukan agar mendapat perhatian dari orang terdekatnya, agar Z selalu di telfon oleh ayahnya menanyakan mengapa dirinya bergaduh di sekolah. Namun di samping itu, Z merasa bahwa ia memahami bahwa orang tua adalah tanggung jawab tersulit.

Pembahasan

Psikolog anak, Piaget (dalam Ayobami, 2020) bahwa kepribadian seorang anak dibentuk dalam lima tahun pertama yang akan dibawa hingga dewasa. Hal ini cocok untuk dikaitkan dengan pembentukan kepribadian ketiga subjek dimana di umur 5 tahun mereka telah mengalami *broken home*. Moges dan Weber (dalam Azmi, 2015; Anzani, & Insan, 2020)) menegaskan bahwa orang tua memiliki pengaruh besar dalam perkembangan emosional anak, kehadiran mereka secara fisik tidak cukup, yang penting adalah adanya keterikatan emosional, anak dengan keterikatan emosional akan cenderung dapat mengatur emosi dan berinteraksi secara tepat. Dari penegasan diatas dapat di pahami bahwa subjek dengan inisial Z yang tidak dapat mengontrol emosi sehingga menjadi *trouble maker* di sekolah diakibatkan oleh renggangnya hubungan dengan sang ayah dan sang ibu.

Kedua subjek yakni inisial Z dan inisial A memiliki perilaku sosial yang sedemikian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nicholson dan Mathew dalam (Devi, 2014) bahwa masalah perilaku dan masalah penyesuaian diri sering kali struktur keluarga yang berantakan menjadi prediktornya. Reivich & Shatte (dalam Hadianti, 2017; Permata.,dkk, 2022), menyatakan bahwa kemampuan dalam mengatasi dan beradaptasi saat berhadapan dengan peristiwa yang berat ataupun masalah dalam kehidupan disebut resiliensi. Individu yang dapat menyesuaikan diri/ beradaptasi dalam situasi tersebut maka individu tersebut individu yang resiliensi. (Wardhani, Euis, & Istiplaliyah, 2017; Sari.,dkk, 2020) menyatakan bahwa resiliensi dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor eksternal tersebut yakni terjadi pada inisial A berupa dukungan dari keluarga besar. Hal tersebut didukung oleh penelitian Tinjie., dkk (2018) bahwa dengan dukungan sosial dapat meningkatkan ketahanan atau resiliensi serta menurunkan kemungkinan timbulnya kecemasan serta depresi.

Perilaku ketiga subjek yang berbeda-beda mengartikan bahwa permasalahan *broken home* memiliki dampak yang luas bagi keadaan anak-anaknya. Inisial A yang hiperaktif agar ibunya tidak sedih, ZL yang berusaha berperilaku baik, taat peraturan sekolah, dan penurut agar ibunya tidak kesusahan dalam mengurusnya serta menjadikan ibunya

menyanyanginya, yang pada nyatanya ZL merasa bahwa ibunya pilih kasih. Kemudian Z, yang selalu penurut terhadap neneknya dirumah meskipun di sekolah menjadi *trouble maker*, tidak disiplin, dan berperilaku nakal hal tersebut dilakukan guna Z mendapat perhatian dari guru dan teman-temannya serta ayahnya yang sedang merantau. Tidak mudah bagi remaja seusia mereka menjadi korban *broken home*.

PENUTUP

Simpulan

Keluarga merupakan hasil dari pernikahan sehingga menghasilkan ikatan darah yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak dimana masing-masing memiliki tugas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah keluarga. Ketidakharmonisan dan ketidakrukunan dalam keluarga disebut *broken home*. Keluarga *broken home* akan menghasilkan dampak besar bagi anak-anaknya terutama dalam perilaku sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis ketiga subjek dampak yang diterima ketika *broken home* yakni kecewa, marah dan bingung, karena ketiga subjek tersebut sama-sama masih dibawah umur ketika mengalami *broken home*. Ketiga subjek memiliki tindakan berbeda dalam mengekspresikan masalah keluarga *broken home* yang dialaminya. Inisial A menjadi hiperaktif, Z menjadi *trouble maker* dan berperilaku nakal, dan ZL yang mampu membentuk pribadi yang lebih baik lagi, mampu mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi permasalahan yang berat. Perilaku yang berbeda-beda tersebut memiliki satu tujuan atau motif yang sama, yakni menarik perhatian orang disekitar ketiga subjek tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak *broken home* cenderung menyimpang ketika berada di lingkungan luar rumah, seperti di sekolah. Dan perilaku menyimpang tersebut memiliki motif yang tersembunyi. Perilaku menyimpang lebih berarah ke perilaku nakal, hiperaktif, dan perilaku kurang disiplin. Ketiga subjek telah memahami permasalahan yang ada dan berharap kelak keluarganya bahagia seperti keluarga teman-temannya yang lengkap.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, maka peneliti dapat menganjurkan saran yakni sebagai berikut : bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian dengan pendekatan fenomenologi, maka sangat dianjurkan untuk mempersiapkan diri dengan cara membaca banyak literatur sebanyak-banyaknya, penelitian terdahulu serta jurnal yang bertujuan agar semakin menangkap hal-hal penting yakni hal – hal apa saja yang wajib dipahami dalam melangsungkan pendekatan fenomenologi. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, perlunya ilmu dan pemahaman yang luas terkait *broken home* sebab *broken home* memiliki jenis dan pengaruh yang luas, agar ketika berhadapan dengan kasus *broken home* dapat menganalisis dan menyikapi dengan bijaksana.

DAFTAR RUJUKAN

- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *PANDAWA*, 2(2), 180-193.
- Arisanti, K. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Kabupaten Probolinggo*. 5(2), 86–90.
- Ayobami, M. (2020). Influence of Broken Home On Moral Behavior of in School Adolescents in Oyo Town, Nigeria. *Trailblazer International Journal of Educational Research*, 1(1), 48–53.
- Aziz, M. (2015). PERILAKU SOSIAL ANAK REMAJA KORBAN BROKEN HOME DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 1(1), 30–50. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v1i1.252>
- Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36-46.
- Devi, R. (2014). Social Development of Young Children Belonging To Broken Families - A Study. *International Journal of Humanities & Social Science Studies*, 6959(75). <http://www.ijhsss.com/files/Runumi-Devi.pdf>

- Febriana, A. (2019). Motif Orangtua Mengunggah Foto Anak di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orangtua di Jabodetabek). *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(1), 55–65.
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39-49.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-5.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256.
- Permata, A. P., Abdillah, M. R., & Rahmat, A. (2022). Shared Leadership dan Resiliensi Tenaga Kesehatan: Sebuah Perspektif dari Self Determination Theory (SDT). *JURNAL KOMUNITAS SAINS MANAJEMEN*, 1(2), 127-137.
- Rahmi, A., & Januar, J. (2019). Pengokohan fungsi keluarga sebagai upaya preventif terjadinya degradasi moral pada remaja. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(1), 62–
- Sari, S. P., Aryansah, J. E., & Sari, K. (2020). Resiliensi mahasiswa dalam menghadapi pandemi covid 19 dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 17-22.
- Setiorini, D., & Indrawati, E. S. (2016). Pengalaman Hidup Korban Child Abuse Dari Keluarga Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Dewasa Awal). *Empati*, 5(3), 450–452.
- Silvia Angraini Fauzi, M. K. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>
- Trianingsih, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter*, 2(1), 9-16.